

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah kabupaten Bantul yang didirikan pada tahun 1953. RSUD Panembahan Senopati Bantul terletak di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 14, desa Borongan Tirirenggo, Bantul, Yogyakarta dan merupakan rumah sakit type B non pendidikan.

RSUD Panembahan Senopati Bantul mempunyai tujuan yaitu “Meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan di RSUD Panembahan Senopati Bantul”, dengan visi “Terwujudnya rumah sakit yang unggul dan menjadi pilihan utama masyarakat Bantul dan sekitarnya”. Motto dari RSUD Panembahan Senopati Bantul “Kepuasan anda adalah kebahagiaan kami”.

RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki ruang kebidanan yang diberi nama Ruang Alamanda. Ruang Alamanda terdiri dari 3 yaitu, Alamanda 1 merupakan ruang untuk proses persalinan, Alamanda 2 merupakan ruang rawat untuk ibu nifas patologis dan Alamanda 3 merupakan ruang rawat untuk ibu nifas dengan sistem rawat gabung antara ibu dan bayinya.

Ruang alamanda 3 terdiri dari 12 ruangan yang dimana terdiri dari 3 ruang utama dengan 3 tempat tidur, 3 ruang kelas 2 dengan 6 tempat tidur dan 6 ruang kelas 3 dengan jumlah tempat tidur 18. yang memiliki jumlah perawat dan bidan sebanyak 23 orang. Total persalinan pada tahun 2011 di RSUD Panembahan Senopati Bantul sebanyak 3557 persalinan. Pada bulan Juni terdapat 197 ibu *postpartum* yang di rawat di ruang Alamanda 3. Ruang Alamanda 3 merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan.

2. Karakteristik Responden.

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Alamanda 3 di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Juni-Juli tahun 2012. Subjek penelitian ini adalah ibu *postpartum* primipara berjumlah 48 orang. Gambaran distribusi frekuensi

karakteristik subjek penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah Data Perkatagorik (n)	Proporsi (%)
Ibu		
a. Usia		
< 20 tahun	7	14,6
20-25 tahun	23	47,9
26-30 tahun	11	22,9
> 30 tahun	7	14,6
b. Pendidikan		
SD	4	8,3
SLTP / Sederajat	20	41,7
SLTA / Sederajat	22	45,8
Akademik / Perguruan Tinggi	2	4,2
c. Pekerjaan		
Bekerja	16	33,3
Ibu Rumah Tangga (IRT)	32	66,7
d. Umur Kehamilan		
37-39 Minggu	26	54,2
> 40 Minggu	22	45,8
Bayi		
a. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	45,8
Perempuan	26	54,2
b. Berat Badan bayi		
2500-3000gram	28	58,3
> 3000gram	20	41,7

(Data primer dan sekunder 2012)

Dari tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa variabel usia responden sebagian besar ibu berumur antara 20-25 tahun sebanyak 23 responden (47,9%), dan paling sedikit berumur lebih dari 30 tahun dan kurang dari 20 tahun dimana masing-masing sebanyak 7 responden (14,6%). Untuk variabel pendidikan sebagian besar ibu berpendidikan SLTA (SMA) sebanyak 22 responden (45,8%), dan paling sedikit ibu berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (4,2%). Dari variabel pekerjaan ibu, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 responden (66,7%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 16 responden (33,3%).

Umur kehamilan ibu dalam persalinan sebagian besar antara 37 sampai 40 minggu sebanyak 26 responden (54,2%), sedangkan umur kehamilan yang lebih dari 40 minggu sebanyak 22 responden (45,8%). Variabel berat bayi lahir

sebagian besar antara 2500-3000gram sebanyak 28 bayi (58,3%), sedangkan berat bayi lahir yang lebih dari 3000gram sebanyak 20 bayi (41,7%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Perilaku teknik menyusui yang benar
sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

Perilaku ibu	Jumlah data per katagori (n) dan Proporsi (%)			
	Pre test	(%)	Post test	(%)
Baik	7	14,6	44	91,7
Cukup	25	52,1	4	8,3
Kurang	16	33,3	0	0
Jumlah	48	100	48	100

(Data primer 2012)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku ibu sebelum diberikan penyuluhan kesehatan memiliki perilaku cukup sebanyak 25 responden (52,1%), sedangkan sebagian besar ibu post partum primipara setelah diberikan penyuluhan kesehatan memiliki perilaku teknik menyusui baik sebanyak 44 responden (91,7%). Sebelum diberikan penyuluhan kesehatan ibu yang memiliki perilaku teknik menyusui kurang sebanyak 16 responden (33,3%), sedangkan perilaku ibu setelah diberikan penyuluhan kesehatan memiliki perilaku teknik menyusui cukup sebanyak 4 responden (8,3%).

3. Pengaruh penyuluhan tentang teknik menyusui terhadap perilaku teknik menyusui yang benar pada ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yaitu perlakuan pemberian penyuluhan tentang teknik menyusui terhadap variabel terikat perilaku ibu.

Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah *wilcoxon signed rank test* untuk melihat perbedaan perubahan perilaku setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar. Tingkat kemaknaan menggunakan *p value* < 0,05 pada interval kepercayaan 95%. Hasil analisis bivariabel mengenai pengaruh penyuluhan tentang teknik menyusui terhadap perilaku teknik menyusui yang benar pada ibu dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Hasil analisis pengaruh penyuluhan terhadap perilaku teknik menyusui.

	N	Mean	Z	<i>p-value</i>
Negative Rank	0	0,00	-5,852	0,000
Positive Rank	41	21,00		
Ties	7			
Total	48			

(Data primer 2012)

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 41 ibu yang memiliki perilaku teknik menyusui yang benar lebih baik dari sebelum di lakukan penyuluhan, dan terdapat 7 ibu yang memiliki hasil perilaku teknik menyusui tetap setelah sebelum di lakukan penyuluhan. Hasil analisis statistik menggunakan uji *wilcoxon Signed Rank Test* di peroleh *p-value* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa jika di bandingkan dengan standar normal kemaknaan α (0,05) dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan tentang teknik menyusui terhadap perilaku teknik menyusui yang benar pada ibu *postpartum*.

B. Pembahasan

Penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh perlakuan penyuluhan tentang teknik menyusui terhadap perubahan perilaku teknik menyusui yang benar pada ibu *post partum*. Pengukuran yang di lakukan adalah pengukuran perilaku ibu sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan. Berikut pembahasan mengenai pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap perubahan perilaku ibu, antara lain :

1. Perilaku ibu dalam melakukan teknik menyusui yang benar sebelum di berikan penyuluhan

Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus dari objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Menurut teori Notoatmodjo (2007) Karakteristik atau faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku di antaranya, faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang

termasuk dalam faktor eksternal diantaranya pendidikan, pekerjaan dan usia. Pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang karena pendidikan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat yang berfungsi sebagai media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio psikologis sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma hidup sehat dengan kata lain bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat. Didalam teori Green (1980) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain faktor predisposisi yang meliputi pendidikan (Mubarok, W. I., dkk, 2007). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dimana dilihat dari distribusi frekuensi karakteristik responden pada tabel 4.1 diperoleh hasil sebagian besar ibu berpendidikan SLTA (SMA) sebanyak 22 responden (45,8%), dan berdasarkan jawaban *chek list* di peroleh hasil responden yang berpendidikan SLTA sebagian besar memiliki perilaku teknik menyusui cukup sebanyak 13 responden (27.1%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mempertimbangkan efek samping bagi kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku teknik menyusui ibu diantaranya adalah paritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan ibu *post partum* primipara sebanyak 48 responden (100%). Dimana ibu yang pertama kali melahirkan mempunyai pengalaman yang kurang dalam hal menyusui terutama dalam melakukan teknik menyusui yang benar.

Selain faktor pendidikan, usia juga merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya perubahan perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik usia responden sebagian besar berusia antara 20 sampai 25 tahun sebanyak 23 responden (47,9%). Usia responden yang tergolong produktif dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan pengalaman yang lebih baik dan antusias yang tinggi untuk mendapatkan informasi tentang teknik menyusui sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku ibu dalam melakukan teknik menyusui. Usia mempengaruhi perilaku karena mencakup aspek kualitas dan kuantitas dalam perilaku untuk menggunakan frekuensi dan waktu yang positif, Notoatmojo (2007). Hal ini sesuai pula dengan hasil

penelitian dari Sumarni (2007) usia 20 sampai 40 tahun (70,6%) merupakan salah satu faktor pendukung dalam perubahan pengetahuan dimana ketika pengetahuan berubah akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku ibu Selain pendidikan dan usia, pekerjaan juga dapat mempengaruhi perilaku ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik pekerjaan responden sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 responden (66,7%). Dimana pekerjaan merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan dari perilaku terdahulu sehingga dapat merubah perilaku seseorang.

Berdasarkan data distribusi frekuensi perilaku teknik menyusui yang benar sebelum dilakukan penyuluhan pada tabel 4.2 di dapatkan ibu yang memiliki perilaku teknik menyusui baik sebanyak 7 responden (14.6%) hal ini dapat di pengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan. Bertambahnya usia seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan mengambil pelajaran tentang kejadian yang memunculkan suatu pengetahuan baru dalam dirinya yang berkaitan dengan perilaku teknik menyusui, hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti lakukan dimana sebelum dilakukan penyuluhan di dapatkan 7 responden (14.6%) yang berperilaku baik dan dari 7 responden tersebut sebagian besar ibu berusia 20-25 sebanyak 4 responden (8.3%). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu juga di pengaruhi oleh faktor pekerjaan dimana terdapat sebagian besar Ibu yang mempunyai perilaku baik sebelum di berikan penyuluhan memilki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 4 responden (8.3%) sehingga waktu luang bersama bayi lebih banyak dan dapat melakukan teknik menyusui pada bayi dengan lebih baik dan terdapat 1 ibu yang memiliki pekerjaan sebagai bidan dimana pekerjaan bidan adalah seorang tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan lebih tentang menyusui.

2. Perilaku ibu dalam melakukan teknik menyusui yang benar sesudah di berikan penyuluhan.

Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus terhadap objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Kesehatan itu sangat dinamis dan relatif, maka dari itu orang yang sehatpun perlu diupayakan supaya menyampaikan perilaku kesehatan seoptimal mungkin oleh karena itu ibu post partum yang menyusui selalu berusaha untuk berperilaku yang benar untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologi bagi dirinya serta mampu melaksanakan perannya dalam situasi keluarga dan budaya yang khusus seperti dalam melakukan teknik menyusui yang benar.

Data distribusi frekuensi perilaku teknik menyusui menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku ibu *post partum* primipara setelah diberikan penyuluhan kesehatan baik sebanyak 44 responden (91,7%), sedangkan perilaku ibu cukup sebanyak 4 responden (8,3%). Hal ini di dukung oleh hasil yang peneliti lakukan dimana terjadinya peningkatan perilaku sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan sebanyak (39,6%). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nuryani (2004) di peroleh nilai *p_value* 0,019 dimana terdapat pengaruh yang bermakna antara pemberian informasi tentang proses persalinan terhadap lama persalinan kala 1 fase laten.

Menurut Notoatmodjo (2003) Perilaku dapat berubah apabila dapat terjadi ketidakseimbangan dan tergantung pada stimulus yang diberikan dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tidak dapat diterima maka stimulus tersebut tidak efektif mempengaruhi perilaku individu.

Perilaku ibu melakukan teknik menyusui sesudah diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar ibu sudah dapat melakukan teknik menyusui dengan baik, dimana ibu memperhatikan materi yang diberikan, menanyakan kepada petugas kesehatan masalah-masalah maupun manfaat seputar ASI dan mempragakan ulang teknik menyusui yang telah di ajarkan sehingga ibu dapat memahami dengan baik tentang materi yang di sampaikan dan melakukan teknik menyusui dengan benar.

Hal ini sesuai dengan teori proses perubahan perilaku “*unfreezing to refreezing*” menurut Lewin (1951) yang dikutip (Suliha 2002). proses perubahan perilaku berlangsung dalam 5 tahap, yaitu fase pencarian, fase diagnosa masalah, fase penentuan tujuan, fase tingkah laku baru dan fase pembekuan ulang

Bertambahnya usia seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan mengambil pelajaran tentang kejadian yang memunculkan suatu pengetahuan baru dalam dirinya berkaitan dengan perilaku teknik menyusui. Perilaku melakukan teknik menyusui yang benar sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang teknik menyusui. Hal ini sesuai dengan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar pendidikan SMA sebanyak 22 responden (45,8%), sehingga banyak ibu yang belum tepat melakukan teknik menyusui dengan benar. Dapat diketahui juga sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 responden (66,7%). Sehingga waktu bersama bayi lebih banyak dan dapat melakukan teknik menyusui pada bayi dengan lebih baik.

3. Pengaruh penyuluhan tentang teknik menyusui terhadap perubahan perilaku teknik menyusui yang benar pada ibu *post partum*.

Berdasarkan hasil Analisa pengaruh penyuluhan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 41 ibu yang memiliki perilaku teknik menyusui yang benar lebih baik dari sebelum di lakukan penyuluhan, sedangkan ibu yang memiliki hasil perilaku teknik menyusui setelah di lakukan penyuluhan tetap sebanyak 7 ibu. Hasil analisis statistik di peroleh *p-value* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa jika di dibandingkan dengan standar normal kemaknaan atau sigfinikasi $\alpha < (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan tentang teknik menyusui terhadap perilaku teknik menyusui yang benar pada ibu *postpartum*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Suliha (2002) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai hidup sehat. Penyuluhan kesehatan merupakan proses belajar pada

individu, kelompok, atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri. Dengan demikian penyuluhan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, perilaku, maupun ketrampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

Berdasarkan data distribusi Frekuensi Perilaku teknik menyusui yang benar pada table 4.2 terjadi peningkatan perilaku teknik menyusui sebelum di berikan penyuluhan kesehatan diantaranya perilaku kurang sebanyak 16 responden (33,3%) menjadi cukup sebanyak 4 responden (8,3%) dan menjadi baik sebanyak 12 responden (25%). Perilaku teknik menyusui cukup sebanyak 25 responden (52,1%) menjadi berperilaku baik sebanyak 25 responden (52,1%). Sedangkan perilaku teknik menyusui baik sebanyak 7 responden (14,6%) menjadi tetap baik setelah di lakukannya penyuluhan kesehatan.

Perilaku teknik menyusui dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Usia responden juga dapat mempengaruhi perilaku melakukan teknik menyusui ibu. Semakin dewasa usia seseorang tentunya akan memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dengan yang memiliki usia muda. Hal ini didukung pula dengan hasil yang peneliti lakukan dimana terdapat sebagian besar responden mempunyai umur 20 sampai 25 tahun sebanyak 23 responden (47,9%).

Bertambahnya usia seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan mengambil pelajaran tentang kejadian yang memunculkan suatu pengetahuan baru dalam dirinya berkaitan dengan perilaku teknik menyusui. Perilaku melakukan teknik menyusui yang benar sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang teknik menyusui dan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar pendidikan SMA sebanyak 22 responden (45,8%), sehingga banyak ibu yang belum tepat melakukan teknik menyusui dengan tepat.

Berdasarkan pekerjaan responden dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 32 responden (66,7%). Perilaku melakukan teknik menyusui dapat dilakukan pada waktu luang Sehingga waktu bersama bayi lebih banyak dan dapat melakukan teknik menyusui pada bayi dengan cukup.

Peningkatan signifikan terjadi setelah responden diberikan penyuluhan kesehatan serta mempraktekkan teknik menyusui yang dilakukan oleh peneliti secara kelompok kecil dengan metode demonstrasi dimana peneliti menggunakan alat bantu sederhana yaitu leaflet, boneka dan lembar balik, sehingga memberi keleluasaan pada responden secara pribadi bertanya dan mendemonstrasikan ulang dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2008) edukasi dengan ceramah dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita secara signifikan. Dimana peningkatan pengetahuan di pengaruhi oleh pemberian informasi melalui penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah yang di sertai leaflet. Informasi dapat di peroleh dengan melihat dan mendengar sendiri serta melalui alat-alat komunikasi yang di terima oleh panca indera kemudian di terima dan di olah di otak. Leaflet merupakan bagian dari bentuk media cetak dimana memiliki salah satu keunggulan mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar.

Selain informasi yang terdapat dalam penyuluhan kesehatan, peningkatan signifikan perilaku ibu melakukan teknik menyusui juga dapat dipengaruhi oleh adanya motivasi. Motivasi tersendiri berupa penilaian atau evaluasi dari peneliti, sehingga para responden berusaha menampilkan yang terbaik dengan melakukan teknik menyusui dengan benar.

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak agar mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini di wujudkan dalam bentuk perilaku. Sesuai dengan teori manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai tujuan atau gelombang dengan adanya *need* atau kebutuhan dalam diri seseorang. Maka akan muncul motivasi, penggerak atau pendorong. Sehingga manusia atau individu itu berperilaku, baru tujuan itu tercapai dan individu mengalami kepuasan (Notoatmodjo, 2003).

Pemberian penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam melakukan teknik menyusui yang benar. Dimana dengan peran tenaga kesehatan dalam melakukan penyuluhan dan mempraktekkan secara berulang-ulang dapat meningkatkan wawasan ibu dan menjadikan perubahan pada perilaku ibu menjadi lebih baik. Dengan pemberian penyuluhan yang berulang-ulang dapat menanamkan nilai-nilai kesehatan dengan baik dan menjadikan derajat kesehatan lebih baik sehingga ibu dapat secara mandiri mengatasi masalah kesehatannya.

C. Keterbatasan penelitian

1. Keterbatasan Peneliti

Pelaksanaan penyuluhan teknik menyusui dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga untuk merubah perilaku ibu lebih baik sedikit terbatas. Peneliti kurang menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu yang baik sebelum di lakukannya penyuluhan.

2. Keterbatasan Responden

Penelitian ini melakukan pemberian penyuluhan pada ibu post partum primipara dengan persalinan normal pada hari pertama, sehingga membuat ibu kesulitan dalam posisi duduk dan berjalan karena daerah persalinan masih terasa nyeri.

3. Keterbatasan Jalannya penelitian

- a. Keadaan sekitar ruangan kamar ramai saat dilakukan intervensi sehingga konsentrasi pasien berkurang.
- b. Bayi yang terkadang sedikit rewel sehingga konsentrasi ibu terganggu.
- c. Keterbatasan mengumpulkan subjek dalam satu ruangan sehingga peneliti melakukan penelitian didalam ruangan subjek dirawat.